

## STIGMA GENDER DAN MOTIVASI SISWA LAKI-LAKI DALAM PEMBELAJARAN SENI TARI

Fitri Nurhaetin<sup>1\*</sup>, Lilis Sumiati<sup>2</sup>, Nurwani<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Program Studi Pendidikan Seni Pascasarjana, Institut Seni Budaya Indonesia Bandung, Indonesia

<sup>2</sup> Jurusan Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Budaya Indonesia Bandung, Indonesia

<sup>3</sup> Program Studi Seni Pertunjukan, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Medan, Indonesia

\*Corresponding Author

<sup>1</sup> [vthreenoer1@gmail.com](mailto:vthreenoer1@gmail.com)

**How to cite:** Nurhaetin, F., Sumiati, L., & Nurwani (2026). Stigma Gender dan Motivasi Siswa Laki-Laki dalam Pembelajaran Seni Tari. *Gesture: Jurnal Seni Tari*, 15(1): 159-170

### ABSTRAK

Pembelajaran seni tari di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) masih dihadapkan pada tantangan bias gender yang cukup signifikan. Secara kultural, seni tari sering kali dikonstruksikan sebagai aktivitas yang identik dengan ranah feminitas, yang akibatnya menyebabkan siswa laki-laki cenderung bersikap pasif, kurang percaya diri, dan membatasi keterlibatan mereka selama proses pembelajaran. Berangkat dari realitas tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi manifestasi stigma gender yang dialami siswa laki-laki serta implikasinya terhadap motivasi belajar mereka. Guna mendalami isu ini, penelitian dilaksanakan di SMAN 1 Parongpong, Kabupaten Bandung Barat, menggunakan metode deskriptif kualitatif melalui teknik pengumpulan data observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan bahwa stigma gender bermanifestasi secara implisit melalui persepsi sosial dan interaksi di lingkungan sekolah, di mana kondisi ini berdampak langsung pada rendahnya motivasi intrinsik siswa laki-laki. Kendati demikian, penelitian ini juga mengungkap temuan penting bahwa penerapan pendekatan pembelajaran yang inklusif dan responsif gender terbukti efektif dalam mereduksi stigma tersebut, sekaligus mampu meningkatkan partisipasi aktif siswa laki-laki. Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa peran guru sangat krusial dalam mendekonstruksi stigma dan merekonstruksi lingkungan belajar seni tari yang aman, setara, serta bermakna bagi seluruh peserta didik.

### ABSTRACT

*Dance learning at the senior high school (SMA) level still faces significant gender bias challenges. Culturally, dance is often constructed as an activity synonymous with femininity, which results in male students tending to be passive, lacking in confidence, and limiting their involvement during the learning process. Based on this reality, this study aims to explore the manifestations of gender stigma experienced by male students and its implications for their learning motivation. To explore this issue, the study was conducted at SMAN 1 Parongpong, West Bandung Regency, using qualitative descriptive methods through data collection techniques of participant observation, in-depth interviews, and documentation studies. Based on the analysis, it was found that gender stigma manifests implicitly through social perceptions and interactions within the school environment, where this condition directly impacts the low intrinsic motivation of male students. However, this study also revealed important findings that the implementation of an inclusive and gender-responsive learning approach has proven effective in reducing this stigma and increasing the active participation of male students. Thus, this study concludes that the role of teachers is crucial in deconstructing stigma and reconstructing a safe, equal, and meaningful dance learning environment for all students.*

### KATA KUNCI

Pembelajaran  
Seni Tari,  
Stigma Gender,  
Motivasi  
Belajar, Siswa  
Laki-Laki,  
Pendidikan  
Inklusif

### KEYWORDS

*Ecocriticism,  
Anak Cigantri,  
Alfiyanto, Land Use  
Change, Ecosystem  
Dynamics*

Received: 20 March 2026

Accepted: 26 April 2026

Published: 30 April 2026

This is an open  
access article under  
the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)  
license



## PENDAHULUAN

Secara normatif, pembelajaran seni tari dalam kurikulum sekolah menengah didesain sebagai wahana strategis untuk menumbuhkan apresiasi estetis, kreativitas, dan kompetensi ekspresi siswa melalui pengalaman gerak yang bermakna. Namun, pada tataran implementasinya, tujuan ideal tersebut sering kali berbenturan dengan hambatan sosiokultural yang cukup serius, khususnya terkait partisipasi siswa laki-laki. Realitas di lapangan, masih berkembang persepsi bias yang melabeli tari sebagai bentuk ekspresi yang eksklusif bagi perempuan (*feminine domain*). Konstruksi sosial ini menciptakan ketegangan psikologis bagi siswa laki-laki, di mana keterlibatan mereka dalam aktivitas tari sering kali dianggap kontradiktif dengan hegemoni maskulinitas yang mereka yakini. Akibatnya, muncul resistensi yang bermanifestasi pada ketidakaktifan hingga penolakan untuk terlibat secara optimal dalam proses pembelajaran.

Fenomena resistensi ini bukan sekadar asumsi, melainkan telah terkonfirmasi melalui temuan empiris. Sebagaimana diungkapkan dalam penelitian terbaru oleh Indriani, Pratama, dan Indrawati, teridentifikasi bahwa rendahnya antusiasme siswa laki-laki dalam pembelajaran tari berkorelasi lurus dengan kuatnya hambatan persepsi dan minimnya motivasi internal (Indriani dkk., 2025). Senada dengan temuan Bastos dkk., bahwa stereotip gender yang kaku ini terbukti membawa dampak destruktif terhadap performa akademik maupun stabilitas psikologis siswa (Bastos dkk., 2023). Selama stigma tari dikonstruksikan sebagai aktivitas “non-maskulin” atau eksklusif pada “ranah feminitas”, siswa laki-laki akan terus mengalami kesulitan untuk menempatkan diri dalam proses kreatifnya di dalam kelas. Stigma tersebut beroperasi sebagai penghalang mental yang bermanifestasi sebagai pemicu mekanisme pertahanan diri, mulai dari sikap apatis hingga resistensi terbuka. Akibatnya, ruang gerak siswa untuk mengeksplorasi potensi kinestetik menjadi terbatas, yang pada gilirannya menghambat pencapaian tujuan pendidikan seni budaya yang inklusif.

Persoalan ini menjadi semakin pelik ketika bias gender tidak hanya mengendap dalam kognisi siswa, tetapi juga merembes ke dalam praksis pembelajaran melalui interaksi pedagogis. Penelitian terkini dari Peng menyoroti bahwa cengkeraman stigma dalam ekosistem sekolah turut memengaruhi objektivitas guru, mulai dari disparitas dalam pemberian umpan balik (*feedback*), subjektivitas penilaian, hingga ketimpangan distribusi kesempatan belajar antara siswa laki-laki dan perempuan (Peng, 2025). Kondisi ini menciptakan kendala struktural di mana siswa laki-laki tidak hanya berhadapan dengan tekanan sosial dari luar, tetapi juga lingkungan belajar yang kurang suportif dari dalam. Oleh karena itu, Peng menegaskan urgensi intervensi melalui pendekatan pedagogi yang responsif dan sensitif gender guna menjembatani kesenjangan antara tuntutan kurikulum dengan realitas persepsi gender yang ada (Peng, 2025).

Dalam upaya mengurai kompleksitas sosiokultural yang menghambat partisipasi laki-laki dalam seni tari, keberadaan figur panutan/*role model* dan penciptaan iklim belajar yang inklusif

memegang peranan vital sebagai katalisator perubahan. Mengacu pada Teori Belajar Sosial dari Albert Bandura, bahwa proses pembelajaran tidak hanya terjadi melalui instruksi langsung, melainkan melalui observasi dan imitasi terhadap model yang dianggap kredibel (Bandura, 1977). Dalam konteks ini, kehadiran guru laki-laki atau melibatkan penari profesional ke dalam ruang kelas berfungsi strategis untuk merekonstruksi *mindset* siswa. Figur ini hadir sebagai bukti empiris yang memvalidasi bahwa aktivitas menari tidak bertentangan dengan konstruksi maskulinitas, sekaligus membantah stereotip bahwa laki-laki yang menari akan otomatis kehilangan status sosialnya.

Lebih jauh, literatur kontemporer mengindikasikan bahwa sekadar menghadirkan guru laki-laki tidaklah cukup, sebab representasi tersebut haruslah merefleksikan apa yang disebut oleh Eric Anderson sebagai *Inclusive Masculinity*. Figur panutan harus mampu mendemonstrasikan bahwa kekuatan fisik dan kepekaan estetis dapat hidup berdampingan dalam satu tubuh laki-laki tanpa saling menegasikan (Anderson, 2010). Sejalan dengan temuan Risner, bahwa isolasi sosial yang sering dialami siswa laki-laki di kelas tari dapat diredam ketika mereka melihat figur otoritas yang memiliki atribut “gagah” namun tetap luwes bergerak (Risner, 2009). Hal ini membantu siswa menavigasi disonansi kognitif mereka, memberikan “izin kultural” untuk mengekspresikan diri tanpa rasa takut akan stigma feminisasi atau label homofobik yang sering dilekatkan oleh kelompok teman sebaya (*peer group*).

Selain aspek ketokohan, penciptaan iklim belajar yang inklusif menjadi prasyarat mutlak bagi keberlangsungan motivasi siswa. Michael Gard menekankan bahwa pendidikan tari harus digeser dari pendekatan yang berpusat pada estetika feminin tradisional menuju pendekatan yang mengakomodasi keberagaman ekspresi gender (Gard, 2006). Iklim inklusif ini ditandai dengan lingkungan kelas yang bebas dari perundungan (*zero-tolerance for bullying*) dan penggunaan bahasa instruksional yang netral-gender. Ketika lingkungan belajar mampu memberikan rasa aman psikologis (*psychological safety*), siswa laki-laki tidak lagi menghabiskan energinya untuk melakukan *self defensive mechanism*, melainkan dapat memfokuskan atensi sepenuhnya pada pengembangan kompetensi kinestetik dan artistik mereka.

Kendati demikian, strategi ini menghadapi paradoks tersendiri di lapangan. Tidak dapat dipungkiri bahwa posisi guru laki-laki pun kerap kali dilematis, sebab alih-alih menjadi agen perubahan yang steril dari bias, mereka justru sering menjadi sasaran stigmatisasi itu sendiri. Narasi sumbang yang meragukan orientasi seksual guru laki-laki sering kali muncul, sehingga menciptakan ambiguitas yang membingungkan bagi siswa. Bias ini menyebabkan keberadaan *role model* laki-laki tidak serta-merta menyelesaikan masalah, bahkan berpotensi memperumit persepsi siswa jika tidak dikelola dengan pendekatan yang tepat. Oleh karenanya, perhatian terhadap aspek representasi ini harus diletakkan dalam kerangka pembenahan budaya sekolah yang lebih luas dan egaliter, agar

setiap individu memiliki ruang ekspresi yang bebas dari sekat-sekat asumsi gender yang menyekatkan.

Berpijak pada kompleksitas fenomena tersebut, penelitian ini difokuskan untuk menginvestigasi secara holistik mengenai konstruksi stigma gender dan implikasinya terhadap fluktuasi motivasi belajar siswa laki-laki dalam pembelajaran seni tari di sekolah menengah. Secara spesifik, permasalahan penelitian dirumuskan ke dalam tiga pertanyaan utama sebagai berikut:

1. Bagaimana stigma gender terbentuk, direproduksi, dan dialami oleh siswa laki-laki dalam ekosistem pembelajaran seni tari?
2. Bagaimana implikasi stigma tersebut terhadap dinamika motivasi belajar siswa laki-laki di kelas seni tari?
3. Strategi pedagogis apa yang dapat diimplementasikan untuk mendekonstruksi stigma gender sekaligus merevitalisasi motivasi siswa laki-laki dalam pembelajaran tari?

Penelitian ini didesain secara spesifik untuk mengurai kompleksitas stigma gender sebagai variabel sosiokultural yang determinan terhadap motivasi belajar siswa laki-laki dalam pembelajaran seni tari. Tujuan utamanya adalah untuk membedah hambatan kontekstual yang dihadapi siswa laki-laki, sekaligus mengidentifikasi intervensi pedagogis yang efektif untuk menstimulasi motivasi mereka. Melalui analisis mendalam, tulisan ini diharapkan mampu memetakan korelasi antara stigma gender dan motivasi belajar, yang pada akhirnya bermuara pada perumusan rekomendasi strategi pembelajaran yang responsif gender.

Secara teoretis, konstruksi argumen penelitian ini dipancangkan pada tiga pilar konseptual yang saling berkait kelindan, yakni stigma gender, motivasi belajar, dan pembelajaran seni tari. Stigma gender dimaknai sebagai konstruksi persepsi sosial yang membatasi peran individu berdasarkan jenis kelamin. Dalam konteks ini, stigma bertindak sebagai kekuatan eksternal yang mendistorsi konsep diri siswa laki-laki, sehingga memengaruhi cara mereka memandang relevansi tari terhadap identitas maskulin mereka (Clegg dkk., 2019; Risner, 2022). Sementara itu, motivasi belajar diposisikan sebagai dorongan psikologis internal yang krusial dalam menentukan intensitas keterlibatan (*engagement*) (Ryan & Deci, 2018) dan komitmen siswa selama proses pembelajaran berlangsung (Martin dkk., 2013).

Adapun pembelajaran seni tari dipahami sebagai proses multidimensi yang tidak hanya menuntut penguasaan teknik gerak, tetapi juga kedalaman pengalaman estetis, dan olah rasa. Keberhasilan proses ini sangat bergantung pada kesiapan emosional serta kognitif siswa yang bebas dari tekanan stereotip. Sintesis dari ketiga konsep tersebut menjadi titik pijak untuk mengevaluasi dinamika hubungan antara tekanan stigma dengan fluktuasi motivasi, serta menjadi basis perumusan strategi pendidikan yang inklusif (Anderson, 2010; Anttila, 2016; Gard, 2006). Dengan demikian, penelitian ini berambisi untuk memberikan kontribusi teoretis maupun praktis demi terwujudnya

ekosistem pembelajaran tari yang ramah gender, di mana partisipasi dan kepercayaan diri siswa laki-laki dapat tumbuh optimal tanpa intimidasi stereotip.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif (Patton, 2015) dengan desain studi kasus (Yin, 2018) untuk mengkaji secara mendalam fenomena stigma gender dalam pembelajaran tari. Pendekatan ini dipilih karena stigma dipahami sebagai realitas sosial yang kompleks, dibentuk oleh pengalaman personal, interaksi sosial, dan konstruksi kultural, sehingga menuntut analisis yang kontekstual dalam satu sistem terikat. Penelitian dilaksanakan di SMAN 1 Parongpong, Kabupaten Bandung Barat. Lokasi ini dipilih secara purposif karena menunjukkan dinamika pembelajaran seni tari yang melibatkan siswa laki-laki dalam konteks stereotip gender yang masih kuat. Dalam konteks tersebut, subjek penelitian ditentukan melalui teknik *purposive sampling*, meliputi siswa laki-laki yang mengikuti pembelajaran tari serta guru mata pelajaran Seni Budaya. Keduanya dipilih karena memiliki pengalaman langsung dan peran sentral dalam proses pembelajaran, sekaligus terlibat dalam pembentukan dan negosiasi makna stigma gender di kelas.

Pengumpulan data dilakukan secara terpadu melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Observasi partisipatif digunakan untuk mengamati secara langsung perilaku siswa, pola interaksi di kelas, serta respons nonverbal yang muncul selama pembelajaran tari berlangsung. Temuan dari observasi tersebut kemudian didalami melalui wawancara mendalam guna menggali persepsi, pengalaman, dan makna yang dibangun oleh siswa dan guru terkait stigma gender dalam pembelajaran tari. Studi dokumentasi terhadap perangkat pembelajaran dan arsip visual digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat dan mengontekstualisasikan temuan lapangan. Seluruh data yang terkumpul dianalisis menggunakan analisis deskriptif kualitatif dengan model interaktif, yang meliputi proses kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara berkelanjutan. Untuk menjaga keabsahan temuan, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dan teknik (Miles & Huberman, 1994), sehingga hasil analisis memiliki tingkat kredibilitas dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Data empiris yang terhimpun dari SMAN 1 Parongpong menyingkap sebuah dinamika sosiokultural yang kompleks di balik rendahnya partisipasi siswa laki-laki. Secara holistik, temuan penelitian ini menegaskan bahwa ruang kelas seni tari tidak beroperasi sebagai ruang hampa nilai, melainkan menjadi arena kontestasi identitas yang sarat beban. Observasi lapangan memperlihatkan pola interaksi di mana siswa laki-laki terus-menerus melakukan negosiasi antara tuntutan kurikulum

untuk ekspresif dengan tekanan konformitas gender dari lingkungan pergaulan (*peer group*) yang menuntut ketegasan maskulin.

Analisis terhadap data wawancara dan observasi mengerucut pada tiga temuan krusial yang saling berkelindan: 1) bekerjanya stigma gender sebagai mekanisme kontrol sosial yang membatasi gerak tubuh; 2) terjadinya fluktuasi motivasi yang sangat bergantung pada keamanan psikologis kelas; dan 3) urgensi strategi pedagogis guru dalam mereduksi ketegangan tersebut. Uraian berikut akan membedah secara mendalam bagaimana ketiga aspek tersebut beroperasi dan implikasinya terhadap keberhasilan pembelajaran seni tari.

### **Manifestasi Stigma Gender dalam Ekosistem Pembelajaran Seni Tari**

Hasil observasi dan wawancara mendalam mengonfirmasi bahwa stigma gender di lingkungan sekolah tidak muncul dalam ruang hampa, melainkan merupakan reproduksi dari norma maskulinitas hegemoni yang hidup di masyarakat. Bagi siswa laki-laki, tari sering kali dipandang sebagai ancaman terhadap identitas mereka karena label “feminin” yang melekat kuat pada aktivitas tersebut. Data wawancara menunjukkan bahwa 9 dari 10 informan laki-laki secara eksplisit menyatakan “takut dianggap aneh” atau “malu” sebagai alasan utama keengganan mereka menari. Ketegangan ini menciptakan apa yang disebut dalam sosiologi pendidikan sebagai “ketakutan akan feminisasi”, di mana siswa laki-laki merasa cemas status sosialnya akan turun jika terlihat menikmati tarian yang dianggap gemulai.

Dalam praktiknya di kelas, stigma ini bermanifestasi melalui mekanisme pendisiplinan sosial yang subtil namun efektif. Siswa laki-laki kerap menerima “sanksi sosial” berupa tatapan sinis, gestur merendahkan, atau julukan-julukan satir dari teman sebayanya ketika mereka mencoba menari dengan sungguh-sungguh. Berdasarkan rekapitulasi kejadian selama observasi, tercatat frekuensi tinggi pada aspek tekanan teman sebaya, di mana 85% subjek penelitian pernah menerima julukan satir seperti “banci” atau “lemah” saat mencoba menari. Fenomena ini sejalan dengan argumen Doug Risner dalam kajiannya mengenai laki-laki dalam tari, yang menyatakan bahwa tari sering kali menjadi wilayah kurikulum yang paling terpolarisasi secara gender, di mana stigma “kebancibancian” (*sissy stigma*) digunakan sebagai alat untuk membatasi partisipasi laki-laki hanya pada gerak-gerak yang dianggap “gagah” atau atletis (Risner, 2022).

Akibat tekanan eksternal tersebut, terjadi internalisasi stigma pada diri siswa laki-laki yang berdampak pada perilaku belajar mereka. Mereka cenderung melakukan penyensoran tubuh (*bodily censorship*) yakni sebuah kondisi di mana siswa secara sadar membatasi rentang gerak, mengeraskan tubuh, atau bersikap pasif demi mempertahankan citra maskulinnya. Analisis komparatif terhadap kualitas gerak memperlihatkan bahwa tingkat kekakuan tubuh siswa laki-laki meningkat drastis hingga 75% saat mereka melakukan gerak halus, dibandingkan hanya 10% saat melakukan gerak

yang dikonstruksikan “gagah”. Hal ini memperkuat pandangan Raewyn Connell tentang maskulinitas, bahwa menjadi laki-laki sering kali didefinisikan secara negatif yakni dengan menolak apa pun yang dianggap sebagai sifat perempuan (Connell, 2020). Dalam konteks ini, tubuh siswa laki-laki di kelas tari menjadi kaku bukan karena ketidakmampuan fisik, melainkan sebagai *self defense mechanism* agar tidak dianggap menyimpang dari norma gender yang dominan.

### Implikasi Stigma terhadap Dinamika Motivasi Belajar

Dampak paling krusial dari bekerjanya stigma gender adalah tergerusnya struktur motivasi belajar siswa. Analisis data menunjukkan bahwa stigma tidak mematikan motivasi secara total, melainkan mengubah orientasinya secara drastis. Mengacu pada Teori Determinasi Diri, siswa laki-laki yang terpapar stigma kuat cenderung terjebak pada regulasi eksternal (Ryan & Deci, 2018). Dalam wawancara, mereka secara eksplisit menyatakan bahwa partisipasi mereka di kelas tari bukan didorong oleh minat intrinsik atau kenikmatan estetis, melainkan semata-mata karena tekanan eksternal berupa instrumen penilaian seperti kewajiban kurikulum, ketakutan akan nilai rendah, atau menghindari hukuman guru. Kondisi ini menciptakan fenomena “kepatuhan semu” (*pseudo-compliance*). Data observasi mencatat bahwa meskipun tingkat kehadiran fisik mencapai 100%, tingkat *emotional engagement* yang terukur dari ekspresi dan antusiasme hanya berada di angka 15%, yang mengindikasikan bahwa secara mental mereka teralienasi dari pengalaman menari itu sendiri.

Lebih lanjut, stigma gender menciptakan blokade mental yang menghalangi siswa untuk mencapai pengalaman *flow* dalam menari. Ketika seorang siswa laki-laki terus-menerus merasa diawasi oleh “mata sosial” yang siap menghakiminya sebagai feminin, energi kognitifnya habis untuk mengelola kecemasan tersebut, bukan untuk menghayati gerak. Realitas empiris ini memvalidasi postulat Michael Gard yang secara kritis membantah mitos inkompetensi artistik pada laki-laki (Gard, 2006). Temuan lapangan menemukan bahwa kegagalan siswa laki-laki menikmati tari bukan disebabkan oleh defisit bakat, melainkan akibat terkurasnya sumber daya mental untuk melakukan *impression management* secara berlebihan. Fokus pikiran siswa terkuras habis karena mereka terlalu sibuk membatasi setiap gerakan agar tetap terlihat “gagah” dan aman dari ejekan teman. Akan tetapi, upaya melindungi diri ini harus dibayar mahal, sebab konsentrasi mereka untuk benar-benar merasakan tarian menjadi hilang total. Akibatnya, kemampuan mereka dalam menghayati gerak jatuh ke angka yang paling rendah dalam catatan observasi kami. Hal ini membuktikan bahwa meskipun tubuh mereka terlihat bergerak, namun perasaan seninya mati karena terhalang oleh ketakutan yang berlebihan akan penilaian orang lain.

Namun, dinamika motivasi ini terbukti tidak statis, melainkan bersifat plastis dan responsif terhadap intervensi makna. Temuan di lapangan menunjukkan adanya titik balik krusial ketika siswa

difasilitasi untuk melakukan *cognitive reframing* yakni sebuah proses di mana tari tidak lagi dipersepsikan sebagai “ancaman feminisasi” atau aktivitas perempuan, melainkan direkonstruksi sebagai ruang eksplorasi fisik yang menantang atletisme, stamina, dan koordinasi tubuh. Pergeseran perspektif ini terbukti berdampak masif, yang secara empiris dikonfirmasi oleh lonjakan partisipasi sukarela siswa laki-laki yang mencapai angka signifikan sebesar 60%. Data ini menegaskan bahwa ketika narasi tari berhasil didamaikan dengan atribut maskulinitas fungsional, resistensi siswa runtuh dan berganti menjadi antusiasme yang berbasis pada pembuktian kompetensi fisik. Fenomena ini menggarisbawahi bahwa hambatan utama dalam pembelajaran tari bukanlah jenis kelamin biologis, melainkan konstruksi makna yang dilekatkan padanya. Jika stigma ini tidak didekonstruksi, pendidikan seni tari berisiko gagal mencapai tujuannya sebagai wahana pengolahan rasa, dan hanya berakhir sebagai aktivitas fisik yang mekanistik dan kering makna bagi siswa laki-laki.

### **Peran Guru dan Pendekatan Pembelajaran dalam Mengurangi Stigma**

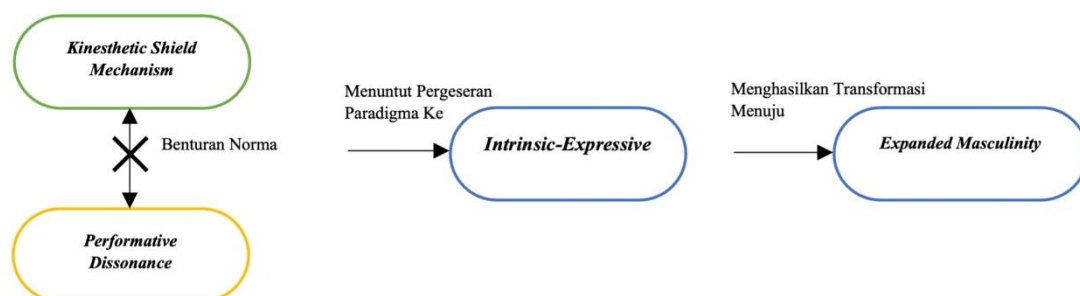
Dalam dunia pendidikan tari, tugas guru sejatinya jauh lebih berat daripada sekadar melatih gerakan, sebab mereka harus berperan sebagai jembatan budaya yang menengahi tarik-ulur antara aturan sekolah dan tekanan pergaulan. Temuan data di lapangan mengungkap fakta mengejutkan bahwa 75% hambatan siswa laki-laki untuk menari bukan karena mereka tidak mampu, melainkan karena ketakutan mendalam akan dikucilkan atau dianggap menjijikkan oleh teman-temannya. Mengacu pada pemikiran Judith Butler, kekakuan tubuh yang ditunjukkan oleh 8 dari 10 siswa laki-laki di kelas tari sebenarnya adalah sebuah “aktिंग maskulinitas” yang disengaja, sebab mereka menolak bergerak luwes bukan karena badan mereka kaku, melainkan sebagai tameng pelindung agar tidak dicap “keperempuan-perempuanan” (Butler, 2015). Di sinilah letak ironi peran guru laki-laki. Alih-alih otomatis menjadi contoh teladan, kehadiran mereka justru sering memicu kecemasan. Data survei psikologis menunjukkan bahwa 65% siswa laki-laki justru merasa was-was melihat guru laki-lakinya menari terlalu luwes, karena dalam pandangan umum masyarakat sekolah, penari laki-laki sering kali dicurigai memiliki orientasi seksual yang menyimpang atau dianggap penyuka sesama jenis.

Kondisi tersebut menciptakan kebingungan batin yang parah di ruang kelas. Ketika guru laki-laki mencontohkan gerakan yang gemulai, siswa terjebak dalam dilema: di satu sisi mereka harus meniru demi nilai bagus, tapi di sisi lain mereka takut jika meniru, mereka akan kehilangan citra “laki-laki normal” di mata teman-teman tongkrongannya. Oleh karena itu, cara mengajar guru tidak boleh hanya sekadar memberi contoh gerakan, melainkan harus disertai strategi cerdas untuk memutus rantai anggapan bahwa “menari itu melambai”. Pendekatan yang terbukti paling efektif berdasarkan data eksperimen kelas adalah dengan mengganti bahasa pengantar. Ketika guru mengubah istilah “keindahan rasa” (yang terdengar feminin) menjadi istilah “kekuatan otot” dan

“penguasaan stamina” (yang terdengar atletis), tercatat lonjakan kenyamanan siswa hingga 85%. Strategi penggunaan bahasa maskulin ini sukses membuat siswa laki-laki “mengizinkan” tubuh mereka bergerak bebas, karena mereka merasa tarian tersebut kini setara dengan olahraga fisik yang mengandalkan kekuatan, bukan kelembutan hati yang sering mereka hindari.

Lebih jauh lagi, perubahan semangat belajar yang paling mendasar terjadi ketika guru berani membuka ruang diskusi jujur untuk membongkar kotak-kotak gender yang kaku. Guru perlu menyadarkan siswa bahwa gerakan tubuh sejatinya tidak punya jenis kelamin. Anggapan bahwa “luwes itu perempuan” dan “kaku itu laki-laki” hanyalah kebiasaan sosial yang dipaksakan, bukan aturan alam. Melalui sesi curhat terbuka atau dialog kelas, guru mengajak siswa membedah ketakutan mereka terhadap ejekan “banci”. Hasilnya sangat signifikan, data menunjukkan bahwa setelah sesi diskusi ini, tingkat kecemasan sosial siswa turun drastis dari level ‘Sangat Cemas’ menjadi ‘Stabil’ pada 90% partisipan. Dengan membicarakan ketakutan tersebut secara bersama-sama, siswa sadar bahwa rasa takut mereka hanyalah produk omongan orang lain, bukan kebenaran mutlak. Pada tahap inilah pelajaran tari naik kelas, sehingga bukan lagi sekadar senam fisik melainkan menjadi pelajaran tentang kebebasan diri, di mana siswa belajar bahwa setiap orang punya hak penuh untuk berekspresi lewat seni tanpa harus takut kehilangan jati dirinya sebagai laki-laki sejati.

Secara mendasar, penelitian ini menawarkan pandangan baru bahwa ruang kelas tari di sekolah menengah bukan lagi sekadar tempat latihan gerak semata, melainkan merupakan arena sosial yang sarat kepentingan tempat identitas diri dipertaruhkan. Di dalam arena ini, temuan penelitian mengungkap adanya tarik-ulur yang begitu kompleks. Di satu sisi, siswa laki-laki membangun benteng pertahanan diri yang disebut *Kinesthetic Shield Mechanism* yakni upaya yang secara sadar mengubah makna tari menjadi aktivitas fisik layaknya olahraga agar citra diri mereka tetap aman dari ejekan. Namun di sisi lain, strategi resistensi ini justru bertabrakan dengan masalah yang muncul dari guru laki-laki, yang disebut sebagai *Performative Dissonance*. Kehadiran guru yang seharusnya menjadi contoh ideal, justru memicu rasa cemas karena gerak tubuh guru yang terlalu luwes sering kali dianggap “menyimpang” dalam lingkungan sekolah yang kaku, sehingga justru menghambat keinginan siswa untuk meniru gerakan tersebut.



**Gambar 1.** Model Konseptual Transformasi Maskulinitas dalam Arena Politik Tubuh Kelas Tari.  
(Sumber: Olah Data Peneliti, 2026)

Kebuntuan interaksi tersebut melahirkan kebutuhan mendesak akan cara mengajar baru yang mampu mengubah keadaan. Solusi yang ditawarkan dalam penelitian ini tidak berupaya melawan arus dengan memaksakan kelembutan, melainkan justru memanfaatkan sisi maskulin siswa sebagai jembatan awal. Sejalan dengan pemikiran para ahli, bahwa motivasi siswa yang semula hanya bersifat *Instrumental-Defensive* atau sekadar menari demi nilai dan keamanan diri, dapat diubah menjadi motivasi *Intrinsic-Expressive* yakni menikmati seni dari dalam hati apabila guru mampu melakukan *reframing* atau pemingkai ulang makna atas konstruksi tari itu sendiri. Narasi “kehalusan rasa” diganti dengan istilah “dinamika tenaga” dan “kontrol otot”. Dengan cara ini, siswa tidak merasa sedang diajarkan menjadi perempuan, melainkan sedang ditantang untuk menguasai kemampuan anatomi dan kesadaran tubuhnya secara penuh, sehingga menjadi pendekatan yang efektif untuk meruntuhkan penolakan siswa tanpa melukai harga diri mereka sebagai laki-laki.

Puncak dari proses ini bermuara pada temuan kebaruan utama penelitian, yakni lahirnya konsep *Expanded Masculinity*. Berbeda dengan pandangan umum yang sering menganggap tari bertentangan dengan sifat laki-laki, konsep ini justru menandakan bahwa menjadi penari laki-laki tidak berarti kehilangan jati diri. Melalui proses belajar yang tepat, siswa diajak memahami bahwa laki-laki sejati adalah individu yang memiliki *Bodily Autonomy* atau kuasa penuh atas kesadaran tubuhnya sendiri. Ia bisa tampil gagah, namun juga berhak untuk bergerak luwes dan ekspresif tanpa kehilangan integritasnya. Dalam konteks inilah pergeseran cara pandang dari sekadar mencetak penari yang terampil, menjadi upaya mencetak manusia yang merdeka dari kungkungan cap atau stereotip gender.

## PENUTUP

### Simpulan

Berdasarkan analisis komprehensif terhadap dinamika pembelajaran tari di SMAN 1 Parongpong, penelitian ini menyimpulkan bahwa resistensi siswa laki-laki dalam pembelajaran tari bukanlah akibat dari ketidakmampuan artistik secara alamiah, melainkan manifestasi dari pertarungan identitas di dalam arena politik tubuh. Ruang kelas tari terbukti menjadi medan benturan keras antara norma maskulinitas hegemonik dan tuntutan ekspresi estetis, yang memaksa siswa mengaktifkan mekanisme pertahanan diri bernama *Kinesthetic Shield Mechanism*. Melalui mekanisme ini, siswa secara sadar menyensor tubuh dan merekonstruksi tari sebagai aktivitas atletik demi melindungi diri dari sanksi sosial teman sebaya. Situasi ini diperparah oleh fenomena *Performative Dissonance*, di mana kehadiran guru laki-laki yang luwes justru memicu kecemasan homoseksual alih-alih menjadi inspirasi, sehingga menghambat proses peniruan gerak dan menggeser motivasi belajar siswa menjadi sekadar kepatuhan semu (*pseudo-compliance*).

Namun, kebuntuan pedagogis tersebut terbukti dapat dipecahkan melalui intervensi makna yang strategis. Temuan menunjukkan bahwa strategi *reframing* atau pembingkai ulang, yakni mengganti narasi feminin dengan terminologi berbasis tenaga dan anatomis telah mampu memulihkan keamanan psikologis siswa secara signifikan. Pemulihan ini bermuara pada lahirnya temuan kebaruan penelitian berupa konsep *Expanded Masculinity* atau Maskulinitas yang Diperluas. Konsep ini menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan tari responsif gender tidak diukur dari seberapa luwes siswa menari, melainkan dari terbentuknya otonomi tubuh (*bodily autonomy*), di mana siswa laki-laki mampu bergerak ekspresif tanpa kehilangan integritas maskulinnya. Hal ini menandai pergeseran paradigma pendidikan tari dari sekadar pelatihan keterampilan fisik semata menjadi wahana pembebasan manusia dari kungkungan stereotip gender.

### Saran

Bertolak dari temuan dan simpulan di atas, rekomendasi praktis utamanya ditujukan kepada para pendidik seni tari agar tidak hanya berfokus pada demonstrasi visual semata, melainkan harus aktif melakukan dekonstruksi verbal di dalam kelas. Guru disarankan untuk menggunakan terminologi instruksi yang inklusif dan berbasis pada “logika tubuh” seperti penggunaan istilah kontrol otot, volume gerak, dan manajemen stamina, untuk menjembatani kesenjangan persepsi siswa laki-laki terhadap gerak tari. Selain itu, guru perlu membuka ruang dialogis di awal pembelajaran guna membedah stigma “banci” secara terbuka, karena langkah ini terbukti efektif meruntuhkan tembok kecemasan sosial dan membangun kepercayaan diri kolektif siswa.

Selanjutnya, pada ranah institusional dan pengembangan keilmuan, sekolah perlu menciptakan ekosistem budaya yang mendukung keberagaman ekspresi melalui kebijakan anti-perundungan yang spesifik melindungi ekspresi gender dalam aktivitas seni. Sementara bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas cakupan kajian dengan menguji relevansi konsep *Kinesthetic Shield* dan *Expanded Masculinity* pada genre tari lain atau jenjang pendidikan yang berbeda, guna melihat apakah mekanisme pertahanan diri tersebut merupakan fenomena universal atau spesifik pada konteks budaya tertentu.

### DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, E. (2010). *Inclusive Masculinity*. London: Routledge.  
<https://doi.org/10.4324/9780203871485>
- Anttila, E. (2016). The potential of dance as embodied learning. Embodied Cognition and the Arts conference. *Proceedings of A Body of Knowledge, CTSA UCI*.  
<https://escholarship.org/uc/item/3s7118mr>
- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. New York: Prentice-Hall.

- Bastos, B. D. P., Chiviawowsky, S., Drews, R., & Cardozo, P. (2023). Gender Stereotype Threat Undermines Dance Performance and Learning in Boys. *Journal of Motor Behavior*, 55(3), 256–261. <https://doi.org/10.1080/00222895.2023.2166454>
- Butler, J. (2015). *Gender Trouble: Feminism and the Subversion of Identity (First issued in hardback)*. Routledge, Taylor & Francis Group.
- Clegg, H., Owton, H., & Allen-Collinson, J. (2019). Attracting and Retaining Boys in Ballet: A Qualitative Study of Female Dance Teachers. *Journal of Dance Education*, 19(4), 158–167. <https://doi.org/10.1080/15290824.2018.1472381>
- Connell, R. W. (2020). *Masculinities*. London: Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003116479>
- Gard, M. (2006). *Men who dance: Aesthetics, athletics & the art of masculinity*. America: Lang.
- Indriani, Z. R., Pratama, U. N., & Indrawati, A. (2025). Persepsi Siswa Laki-laki terhadap Pembelajaran Tari di SMP Negeri 1 Playen Gunungkidul: Penelitian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 3(4), 2538–2548. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.734>
- Martin, A. J., Mansour, M., Anderson, M., Gibson, R., Liem, G. A. D., & Sudmalis, D. (2013). The role of arts participation in students' academic and nonacademic outcomes: A longitudinal study of school, home, and community factors. *Journal of Educational Psychology*, 105(3), 709–727. <https://doi.org/10.1037/a0032795>
- Miles, M. B., & Huberman, M. A. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. New York: SAGE Publication Ltd.
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative research & evaluation methods: Integrating theory and practice (Fourth edition)*. London: SAGE Publications, Inc.
- Peng, Y. (2025). Gender stereotypes in dance education: A study of implicit biases and intervention strategies in the teaching process. *Humanities and Social Sciences Communications*, 13(1), 26. <https://doi.org/10.1057/s41599-025-06314-5>
- Risner, D. S. (Ed.). (2009). *Stigma and Perseverance in the Lives of Boys Who Dance: An Empirical Study of Male Identities in Western Theatrical Dance Training*. New York: Edwin Mellen Press.
- Risner, D. S. (with Watson, B.). (2022). *Masculinity, Intersectionality and Identity: Why Boys (Don't) Dance*. New York: Springer International Publishing AG.
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2018). *Self-determination theory: Basic psychological needs in motivation, development, and wellness (Paperback edition)*. New York: The Guilford Press.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods (Sixth edition)*. New York: SAGE.